



Evaluasi Pembelajaran *Deep Learning* pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal

Najwa Radya Aulia Nurwahid^{1*} Husni Wakhyudin², Mira Azizah³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: radyanajwa@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the uneven implementation of deep learning in the Merdeka Curriculum at SD Negeri 3 Limbangan. The research problems include differences in teacher readiness, limited facilities and infrastructure, and the uneven implementation of deep learning across grade levels. This study aims to evaluate the implementation of deep learning based on the Context, Input, Process, and Product (CIPP) aspects. This study employed a descriptive qualitative approach involving the principal, teachers, and students as research subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of deep learning was aligned with the direction of the Merdeka Curriculum but was still being implemented gradually. The implementation was more evident in Grades I, II, and III, while Grades IV and V still faced challenges related to teacher adaptation, and Grade VI focused on strengthening learning materials and preparing for the TKA. Facilities and infrastructure remained limited, with some facilities and teaching aids damaged. The implementation of deep learning in Grades I, II, and III had a positive impact on students' activity, motivation, conceptual understanding, and engagement. Based on the findings, it is recommended that the school strengthen teacher mentoring and training, improve and optimize facilities and infrastructure, and gradually expand the implementation of deep learning across all grade levels according to teacher readiness and school conditions.*

Keywords: *CIPP Evaluation; Deep Learning; Elementary School; Learning Implementation; Merdeka Curriculum.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan pembelajaran *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka yang belum terlaksana secara merata di SD Negeri 3 Limbangan. Permasalahan penelitian berkaitan dengan perbedaan kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum meratanya penerapan pembelajaran *deep learning* pada seluruh jenjang kelas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran *deep learning* berdasarkan aspek *Context, Input, Process*, dan *Product* (CIPP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* telah sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka, tetapi masih diterapkan secara bertahap. Penerapan lebih terlihat pada kelas I, II, dan III, sedangkan kelas IV dan V masih terkendala adaptasi guru dan kelas VI berfokus pada penguatan materi serta persiapan TKA. Sarana dan prasarana masih terbatas dan beberapa fasilitas serta alat peraga mengalami kerusakan. Penerapan *deep learning* pada kelas I, II, dan III menunjukkan dampak positif terhadap keaktifan, motivasi, pemahaman konsep, dan keterlibatan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah meningkatkan pendampingan dan pelatihan guru, memperbaiki serta mengoptimalkan sarana dan prasarana, dan mengembangkan penerapan pembelajaran *deep learning* secara bertahap pada seluruh jenjang kelas sesuai kesiapan guru dan kondisi sekolah.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Mendalam; Sekolah Dasar; Evaluasi CIPP.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman, 2022). Transformasi pendidikan di Indonesia melalui pembaruan kurikulum merupakan salah satu

langkah strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Perubahan kurikulum menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang semakin kompleks. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk mempersiapkan generasi masa depan agar mampu menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengarahkan segala potensi atau kodrat yang dimiliki anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Devy & Utomo, 2021).

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kurikulum terbaru yang dikembangkan sebagai bagian dari kebijakan “Merdeka Belajar” yang digagas oleh Nadiem Makarim. Kurikulum ini mengusung prinsip kebebasan dalam belajar, baik bagi sekolah, guru, maupun peserta didik. Guru diberikan kebebasan untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran, sementara siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Dalam Kurikulum Merdeka, tidak lagi ditekankan pada pencapaian nilai ketuntasan minimal secara kaku, melainkan pada kualitas proses pembelajaran yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila serta memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berpusat pada siswa dan dapat diwujudkan melalui pembelajaran deep learning atau pembelajaran mendalam. Fitriani dan Santiani (2025) menyatakan bahwa deep learning menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam sehingga siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu menginternalisasi pengetahuan secara bermakna. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan pemahaman konseptual melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, dengan keterlibatan emosional dan kognitif siswa sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pujiharjono (2024) mengemukakan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kreativitas siswa melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran bermakna.

Penerapan deep learning pada Kurikulum Merdeka masih menemui berbagai permasalahan. Banyak sekolah mengalami kendala dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena guru terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kesiapan guru, serta kurang optimalnya penggunaan asesmen autentik menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran deep learning. Penelitian Hattarina dan Agustin (2023) menunjukkan bahwa

implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru, asesmen yang belum optimal, dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian Mukhdlor (2024) juga menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SD Negeri 3 Limbangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, guru telah berupaya menerapkan pembelajaran deep learning, tetapi 5 dari 9 guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu hambatan. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian dari guru sehingga keterlibatan siswa belum optimal. Pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah belum diterapkan secara konsisten, sedangkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa asesmen masih lebih berfokus pada hasil belajar kognitif dibandingkan proses berpikir dan refleksi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran deep learning masih memerlukan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, pembelajaran deep learning di SD Negeri 3 Limbangan perlu dievaluasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran, kesiapan guru, efektivitas proses pembelajaran, serta hasil yang dicapai peserta didik. Model evaluasi yang dianggap tepat adalah CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini mengevaluasi program secara komprehensif melalui aspek konteks, masukan, proses, dan hasil. Evaluasi context menganalisis kebutuhan, tujuan, dan kondisi lingkungan; input menilai kesiapan sumber daya seperti kompetensi guru, sarana prasarana, dan perangkat pembelajaran; process menilai pelaksanaan pembelajaran; sedangkan product mengetahui hasil dan dampak program pembelajaran (Kurniawati, 2021).

Penelitian terdahulu oleh Ariyani, Martina, Saputra, Handoko, dan Rosidin (2026) yang berjudul “Evaluasi Program Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Menengah Pertama” serta penelitian Lika dan Bano (2026) yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam di SD Masehi Lumbu Menggit Menggunakan Model CIPP” menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP efektif digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran deep learning secara komprehensif. Model CIPP mampu mengidentifikasi kesesuaian program dengan Kurikulum Merdeka, kesiapan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran deep learning dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Limbangan perlu dikaji melalui evaluasi yang komprehensif. Evaluasi menggunakan model CIPP diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan pembelajaran, serta hasil yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran di masa mendatang. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Deep Learning pada Kurikulum Merdeka di SD N 3 Limbangan.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Limbangan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Limbangan, Jl. Boja-Limbangan, Krajan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, pada Juni 2025 sampai Agustus 2026. Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip sekolah, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen asesmen, serta data sarana dan prasarana. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai *human instrument*, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang disusun berdasarkan komponen evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penulisan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembelajaran *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Limbangan menunjukkan bahwa penerapannya telah mulai dilaksanakan, tetapi belum berjalan secara

optimal dan merata pada seluruh jenjang kelas. Pelaksanaan pembelajaran *deep learning* di sekolah masih berada pada tahap pengembangan dan penyesuaian dengan kesiapan guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kondisi pembelajaran pada masing-masing kelas. Hasil penelitian tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan model evaluasi CIPP yang meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product*.

Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Pembelajaran *deep learning* di SD Negeri 3 Limbangan telah sesuai dengan Kurikulum Merdeka, CP, dan TP karena menekankan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, pengalaman belajar, serta keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, penerapannya belum merata karena kelas IV, V, dan VI masih lebih banyak menggunakan penjelasan guru, tanya jawab, dan latihan soal. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian secara konseptual belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan implementasi di seluruh kelas. Temuan tersebut sejalan dengan Lika dan Bano (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam sesuai dengan Kurikulum Merdeka karena menekankan pembelajaran bermakna, berkesadaran, menggembirakan, dan keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, dari aspek konteks, pembelajaran *deep learning* telah memiliki arah yang sesuai, tetapi pemerataan penerapannya masih perlu ditingkatkan.

Pembelajaran *deep learning* pada kelas I, II, dan III telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Sebaliknya, pada kelas IV, V, dan VI kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin sesuai pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, semakin besar peluang munculnya keterlibatan dan motivasi belajar. Temuan tersebut sejalan dengan Muslim, Yantoro, Hadiyanto, dan Ekasastrawati (2026) yang menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam berkaitan dengan peningkatan kompetensi akademik dan kemandirian peserta didik sekolah dasar.

Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Sarana dan prasarana di SD Negeri 3 Limbangan belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran *deep learning*. Sekolah memiliki Smart TV, proyektor, alat peraga, dan akses internet, tetapi jumlah dan kondisinya masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan media pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia, misalnya menggunakan gambar, benda konkret, dan lingkungan sekitar. Keterbatasan sarana tidak

menghentikan pembelajaran, tetapi membatasi variasi pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Dinti, Arman, dan Firjanah (2025) yang menemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala penerapan Pembelajaran Mendalam di sekolah dasar.

SD Negeri 3 Limbangan telah memiliki CP, TP, ATP, dan modul ajar sebagai perangkat dasar Kurikulum Merdeka, tetapi kelengkapannya belum merata pada seluruh guru. Perangkat yang lebih sesuai dengan pembelajaran *deep learning* ditemukan pada kelas I, II, dan III, sedangkan beberapa guru kelas IV, V, dan VI masih menggunakan perangkat pembelajaran reguler dan belum memiliki modul ajar yang secara khusus dikembangkan untuk mendukung pembelajaran mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat secara administratif belum tentu menunjukkan kesiapan perangkat untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Temuan tersebut sejalan dengan Aziza, Warta, Asyadi, dan Sari (2025) yang menjelaskan bahwa Pembelajaran Mendalam membutuhkan perencanaan yang mendukung pemahaman konsep, berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan refleksi.

Kesiapan guru dalam menerapkan *deep learning* masih berbeda antarkelas. Sekolah telah melakukan sosialisasi, pelatihan, dan KKG untuk meningkatkan pemahaman guru, tetapi guru kelas I, II, dan III relatif lebih siap menerapkan pembelajaran sebagai fasilitator melalui pertanyaan pemantik, diskusi, pengamatan, kerja kelompok, dan kegiatan kontekstual. Sementara itu, guru kelas IV, V, dan VI masih lebih banyak menggunakan penjelasan, tanya jawab, dan latihan soal. Perbedaan kesiapan tersebut menyebabkan pengalaman belajar peserta didik juga berbeda antarkelas. Temuan ini sejalan dengan Effendi, Putri, dan Pratiwi (2026) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dan ketersediaan sumber belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *deep learning*.

Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Supervisi akademik di SD Negeri 3 Limbangan telah dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester melalui observasi, pembinaan, diskusi, dan pemberian umpan balik kepada guru. Supervisi tersebut berperan dalam membantu guru memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran *deep learning*, terutama dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Karis, Ngabiyanto, Avrilianda & Widiarti (2026) yang menemukan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi dapat meningkatkan kesadaran pedagogis dan kemampuan guru dalam menerapkan unsur *deep learning*, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Sejalan dengan itu, Asyauqiya, Roifah, Maunah & Trisnantari (2025) menegaskan bahwa optimalisasi supervisi

akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*. Dengan demikian, supervisi akademik di SD Negeri 3 Limbangan perlu diarahkan pada pendampingan yang berkelanjutan agar kemampuan guru dalam menerapkan *deep learning* semakin merata.

Pelaksanaan pembelajaran *deep learning* pada kelas I, II, dan III telah menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta melakukan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik dan umpan balik. Namun, penerapannya pada kelas IV, V, dan VI masih terbatas, sedangkan kelas VI lebih banyak berfokus pada penguatan materi dan persiapan TKA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan kondisi masing-masing kelas. Temuan ini sejalan dengan Aziza, Warta, Asyadi, dan Sari (2025) yang menyatakan bahwa Pembelajaran Mendalam perlu didukung aktivitas yang mengembangkan pemahaman konsep, berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan refleksi.

Peserta didik kelas I, II, dan III menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Keterlibatan tersebut berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri, motivasi, pemahaman, dan kemampuan bekerja sama. Sebaliknya, keterlibatan peserta didik kelas IV, V, dan VI belum optimal karena pembelajaran masih lebih banyak didominasi penjelasan guru dan latihan soal. Temuan ini sejalan dengan Ar-Rasyid, Dewindri, dan Triani (2025) yang menunjukkan bahwa *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pengalaman belajar yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Pembelajaran *deep learning* memberikan dampak positif terutama pada kelas I, II, dan III yang telah menerapkannya. Peserta didik terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan motivasi dan pemahaman konsep yang lebih baik. Namun, dampak tersebut belum dirasakan secara merata karena penerapan pada kelas IV, V, dan VI masih terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* berpotensi meningkatkan kualitas pengalaman dan hasil belajar peserta didik apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung kesiapan guru serta sumber belajar yang memadai. Temuan ini sejalan dengan Seviardini, Faradita, dan Naila (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran *deep*

learning memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran deep learning pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 3 Limbangan telah mulai dilaksanakan, namun belum optimal dan belum merata di seluruh jenjang kelas. Kesimpulan ini diperoleh melalui analisis model evaluasi CIPP berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada aspek context, pembelajaran deep learning telah sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, tetapi penerapannya masih bertahap. Implementasi lebih optimal di kelas I, II, dan III, sedangkan kelas IV dan V masih dalam tahap adaptasi, serta kelas VI lebih berfokus pada penguatan materi dan persiapan TKA. Pada aspek input, sekolah telah memiliki perangkat pendukung pembelajaran, tetapi sarana dan prasarana serta kesiapan guru masih terbatas sehingga belum mendukung pelaksanaan secara maksimal. Pada aspek process, pembelajaran deep learning telah mendorong keaktifan peserta didik pada kelas I, II, dan III, namun penerapannya belum merata pada kelas lainnya. Pada aspek product, pembelajaran deep learning memberikan dampak positif terhadap keaktifan, motivasi, dan pemahaman peserta didik pada kelas yang telah menerapkannya, tetapi hasilnya belum dirasakan secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyani, N., Martina, D., Saputra, R., Handoko, A., & Rosidin, M. (2026). Evaluasi program implementasi pendekatan *deep learning* di sekolah menengah pertama.
- Ar-Rasyid, A., Dewindri, D., & Triani, R. (2025). Implementasi *deep learning* dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar.
- Asyauqiya, A. W. H., Roifah, Z., Maunah, B., & Trisnantari, H. E. (2025). Optimalisasi supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2184–2196. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.986>
- Aziza, A., Warta, W., Asyadi, M., & Sari, S. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam dalam mendukung pemahaman konsep, berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan refleksi.
- Devy, H. S., & Utomo, S. (2021). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 85–92.
- Dinti, D., Arman, A., & Firjanah, F. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar: Kendala sarana dan prasarana.
- Effendi, E., Putri, P., & Pratiwi, P. (2026). Kompetensi guru dan ketersediaan sumber belajar dalam keberhasilan pembelajaran *deep learning*.

- Fitriani, R., & Santiani, D. (2025). Pembelajaran *deep learning* dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–56.
- Hattarina, N., & Agustin, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 112–123.
- Karis, K., Ngabiyanto, N., Avrilianda, D., & Widiarti, N. (2026). Efektivitas supervisi akademik berbasis refleksi dalam meningkatkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) guru sekolah dasar: Suatu tinjauan literatur sistematis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 810–827. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.46640>
- Kurniawati, E. (2021). Penerapan model evaluasi CIPP dalam evaluasi program pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 101–112.
- Lika, M., & Bano, Y. (2026). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran mendalam di SD Masehi Lumbu Menggit menggunakan model CIPP.
- Mukhdlor, M. (2024). Kendala guru dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(1), 33–45.
- Muslim, M., Yantoro, Y., Hadiyanto, H., & Ekasastrawati, E. (2026). Pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kompetensi akademik dan kemandirian peserta didik sekolah dasar.
- Pujiharjono, P. (2024). *Deep learning sebagai pendekatan pembelajaran bermakna pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 55–67.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahman, A. (2022). Hakikat pendidikan dan perannya dalam pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Seviardini, S., Faradita, M., & Naila, I. (2025). Pembelajaran *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.